

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kata benda merupakan alat paling umum yang digunakan manusia untuk berkomunikasi di tengah lingkungan masyarakat. Bahasa juga digunakan untuk memberi identitas dan penamaan terhadap sesuatu, seperti nama orang, nama benda, nama makanan, nama alat, nama tempat atau wilayah, nama nagari dan nama kampung (Alwi, 2002:773).

Setiap nama orang, nama benda, nama makanan, nama alat, nama tempat atau wilayah, nama nagari dan nama kampung tentunya memiliki makna tersendiri sehingga tergasnya sebuah nama. Menurut Saussure (dalam Chaer 2007:287), mengatakan bahwa makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda linguistic. Salah satu ilmu yang mengkaji tentang makna yaitu semantik. Kata semantik dalam bahasa Indonesia (Inggris: semantics) berasal dari bahasa Yunani *sema* kata benda yang berarti “tanda” atau “lambang”. Kata kerjanya adalah *semanio* yang berarti “menandai” atau “melambangkan” Chaer (2009:2), yang dimaksud dengan tanda atau lambang di sini sebagai padanan kata *sema* itu adalah tanda linguistic (Prancis: *signé linguistique*) seperti yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure (1966), yaitu yang terdiri (1) komponen yang mengartikan, yang berwujud bentuk-bentuk bunyi bahasa dan (2) komponen yang diartikan atau makna dari komponen yang pertama itu. Kedua komponen ini adalah merupakan tanda atau lambang.

Nama-nama nagari dan kampung di Minangkabau memiliki asal usul yang banyak, bisa dari factor lingkungan alam, floral dan fauna, dan peristiwa tertentu. Ciri khas setiap kampung biasanya diwaiskan dalam bentuk penamaan secara turun menurun. Istilah nagari di Minangkabau adalah bentuk khusus wilayah pemerintahan menurut system hukum adat Minangkabau (Bapayuang, 2015: 279). Kampung di Minangkabau mempunyai banyak kisah di balik penamaan yang ada. Nama-nama kampung di Minangkabau sampai saat ini masih banyak yang belum bisa dibuktikan kebenaran cerita dan maknanya.

Istilah nagari di Minangkabau adalah bentuk khusus wilayah pemerintahan menurut system hukum adat Minangkabau (Bapayuang, 2015: 279). Kampung di Minangkabau adalah tempat orang tinggal (Bapayuang, 2015: 199).

Penamaan sebuah kampung oleh penunjuknya memiliki banyak variasi dalam kata-kata dan pemaknaannya. Penamaan kampung di Kecamatan Patamuan Kabupaten Padang Pariaman umumnya menggunakan bahasa Minangkabau, contohnya: Sungai Durian, dan Tungka. Pemakaian bahasa Minangkabau dalam penamaan ini berfungsi untuk memudahkan pengucapannya, sebagai identitas, dan karena penduduknya orang Minangkabau.

Penyebutan nama kampung di Kecamatan Patamuan Kabupaten Padang Pariaman pada umumnya memiliki cerita dibalik penamaannya. Kampung Sungai Durian terletak di Kecamatan Patamuan. Sungai Durian berasal dari kata Sungai dan Durian. Sungai adalah air yang mengalir (Bapayuang, 2015:402) dan durian adalah pohon yang batangnya lurus, tingginya sekitar 20-40 m, dahannya jarang, kulit

batangnya kasar dan berwarna kelabu, bunga tersusun dalam malai, berwarna kuning (KKBI V).

Cerita asal usul nama Sungai Duiran menurut penuturan Bapak Bakrie (50) "Sungai Durian berasal dari sebuah peristiwa ketika ada seorang penduduk yang sedang mencari kayu di bukit dekat Masjid Atas penduduk tersebut menemukan sebuah pohon durian yang sangat besar, ketika ia sedang terpana melihat pohon besar tersebut, tiba-tiba keluar air dengan derasnya dari celah-celah akar pohon durian tersebut, airnya membesar dan menjadi *banda* yang lama kelamaan semakin besar dan jadilah sungai".

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa nama Sungai Duiran bermula leksikal, yaitu makna unsur-unsur bahasanya sebagai lambang benda, peristiwa, dan lain-lain (Djajasudarma, 2016: 16).

Alasan peneliti mengambil objek ini yaitu: Pertama, karena objek ini sendiri amat menarik untuk diteliti, menggunakan bahasa Minangkabau yang pengucapannya masih dilestarikan sampai sekarang tanpa dirubah ke bahasa Indonesia. Kedua, penamaan ini sendiri tentunya menggunakan bahasa minangkabau sebagai alat petunjuk yang digunakan hampir diseluruh kampung di Kecamatan Patamuan Kabupaten Padang Pariaman yang dapat diteliti secara linguistic, khususnya bidang ilmu semantic, yaitu jenis-jenis makna. Ketiga, banyak makna dibalik nama-nama tempat tersebut yang perlu diketahui penduduk masyarakatnya khususnya anak-anak, juga sebagai bentuk pelestarian asal usul ceritanya dan sejarah. Karena alasan itu peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi referensi yang pasti untuk mengetahui asal-usul nama-nama di Kecamatan Patamuan Kabupaten Padang Pariaman ini, karena belum ada sumber tertulis yang pasti memuat objek ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang akan diuraikan dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja bentuk-bentuk satuan lingual nama-nama kampung di Kecamatan Patamuan Kabupaten Padang Pariaman?
2. Apa saja nama-nama kampung dan makna nama-nama kampung di Kecamatan Patamuan Kabupaten Padang Pariaman?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pemaparan di atas maka tulisan ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk satuan lingual nama-nama kampung di Kecamatan Patamuan Kabupaten Padang Pariaman
2. Mendokumentasikan dan mendeskripsikan makna nama-nama kampung di Kecamatan Patamuan Kabupaten Padang Pariaman.

1.4 Tinjauan Pustaka

Berikut ini dipaparkan sejumlah kajian dalam penelitian yang berkaitan dengan makna nama:

Dina Permata Bunda (2020) dalam skripsinya yang berjudul “Makna Nama-Nama Kampung di Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan”. Bunda menyimpulkan nama-nama kampung ada 2 lingual, lingual dari satu kata, kata majemuk, kata benda, kata sifat, kategori warna, kategori ukuran, kategori tumbuhan, kategori perjuangan, dan frase nomina. Jenis makna dibagi dalam kategori, makna konotasi, makna metafora, makna metafora abstrak, makna leksikal, makna proposisi.

Jossy Fadilla Putri (2020) dalam skripsinya yang berjudul “Penamaan Daerah Di Kecamatan Silaut Kabupaten Pesisir Selatan Tinjauan Etimologi dan Semantik”. Ia menyimpulkan bahwa Nama-nama daerah, bagaimana asal-usul, dan bagaimana penamaan daerah di Kecamatan Silaut diklasifikasikan menjadi tiga unsur, yaitu unsur alam, unsur keadaan dan harapan, dan unsur proses berdirinya. Jenis makna yang terdapat dalam penamaan daerah di Kecamatan Silaut ialah makna gramatikal, makna kognitif, makna referensial, makna ideasional, dan makna konotatif.

Ali Muksin (2015) yang dimuat dalam jurnal *Program Studi pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa* Vol.07, No.04, Oktober 2015 yang berjudul “Kajian Semantik Nama Julukan Orang di Desa Sidomulyo Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen”. Ia menyimpulkan bahwa sebagian besar factor nama julukan yaitu berdasarkan penyebutan sifat yang khas, penyebutan bagian, penyebutan keserupaan, dan pemendekan kata. Sebagian besar yang melatarbelakangi nama julukan adalah penyebutan sifat khas. Nama julukan yang diketahui makna leksikal terdapat 42 nama julukan orang.

Ratna Zunairoh (2014) yang dimuat dalam jurnal *Program Studi pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa* Vol.04, No.05, Mei 2014 yang berjudul “Analisis Semantik Nama Orang Jawa di Desa Karangduwur Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen” ia menyimpulkan bahwa nama dengan bentuk leksikal terdapat 57 orang yang diketahui dan 8 orang yang tidak diketahui makna leksikalnya, dan nama dengan latar belakang proses penamaan yaitu dari pemberian , waktu kelahiran, mengabadikan nama orangtua, hobi, meniru, perenungan,

pemikiran demi kebaikan anak, harapan orangtua dan jenis kelamin. Sebagian besar orangtua mengetahui makna nama untuk anak-anaknya.

Nusarini dan Leli Sofia Marwati (2014) mahasiswa jember menulis jurnal yang berjudul “Proses Penamaan Desa di Kabupaten Sleman (Tinjauan Semantik)”. Ia menyimpulkan bahwa latar belakang penamaan desa di Kabupaten Sleman, secara etimologis menunjukkan adanya unsur alam (gunung, tumbuhan, hutan, dan air). Sementara itu dari segi sejarah desa menunjukkan adanya gejala penamaan dikaitkan dengan peristiwa penggabungan beberapa desa serta sejarah penggunaan lokasi yang tertentu.

Kurnia (2009) dalam skripsinya yang berjudul “Nama-Nama Depot Air Minum di Kota Padang ”. Ia menyimpulkan bahwa latar belakang penamaan depot air minum di Kota Padang terbentuk atas pembuat, tempat asal, keserupaan, pemendekkan, dan latar belakang penamaan lainnya. Jenis-jenis makna yang terkandung pada depot air di Kota Padang terdiri atas tiga jenis, yaitu makna leksikal, makna gramatikal, dan makna referensial.

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Metode dan teknik merupakan dua hal yang berbeda, namun memiliki hubungan yang erat. Metode penelitian adalah cara abstrak untuk menyelesaikan penelitian. Teknik penelitian adalah operasional di lapangan. Penelitian adalah kegiatan terencana, tertata, dan terarah dengan target yang jelas.

Penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian lapangan. Pelaksanaan setiap tahapan penelitian dilakukan menggunakan tekni tertentu. Penelitian dilakukan dengan ketersediaan alat dan bahan penelitian seperti kartu data, alat tulis, buku catatan, kamera, dan laptop.

Pada metode penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian lapangan untuk mempermudah mencari data. Metode dan teknik penelitian terbagi ke dalam tiga tahap yaitu : (1) Tahap pengumpulan data; (2) Tahap analisis data; dan (3) Tahap penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 1993:5). Berikut uraian dari tahapan tersebut.

1.5.1 Tahap Pengumpulan Data

Pada tahap pengumpulan data peneliti menggunakan metode simak. Metode simak merupakan metode yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa yang diteliti (Sudaryanto, 1993:133). Peneliti juga dituntut terlibat aktif dalam percakapan yang dilakukan bersama narasumber. Peneliti harus paham dengan apa yang disampaikan oleh narasumber dengan menggunakan teknik simak libat cakup (SLC) yaitu peneliti berpartisipasi sambil menyimak pembicaraan (Sudaryanto, 1993:133).

Ketika melakukan teknik simak libat cakup peneliti juga membarengi dengan teknik rekam, karena saat wawancara peneliti bisa saja lupa dengan hal yang dikatakan informan, jadi untuk memastikan informasi yang akurat dengan teknik rekam. Teknik rekam merupakan perekaman terhadap tuturan (Sudaryanto, 1993:135). Selain merekam tuturan peneliti juga melakukan pencatatan terhadap hal-hal penting yang

akan ditranskripsikan dengan menggunakan teknik catat. Teknik catat yaitu melakukan pencatatan menggunakan alat tulis (Sudaryanto, 1993:135).

1.5.2 Tahap Analisis Data

Data penelitian ini dianalisis dengan menggunakan metode padan. Metode ini alat penentunya diluar, terlepas dari tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993:13). Pada analisis data penelitian ini menggunakan teknik hubung banding menyamakan untuk mengetahui data yang maknanya sama antara yang disampaikan informan dengan makna leksikal atau makna kamus. Begitu juga sebaliknya hubung banding membedakan untuk mengetahui data yang maknanya berbeda antara yang disampaikan dengan makna leksikal atau makna kamus.

Langkah-langkah dalam menganalisis data yaitu:

1. Peneliti memindahkan data dari rekaman ke bentuk tulisan.
2. Peneliti menentukan data-data yang berbentuk satuan lingual (terdiri dari beberapa kelas kata dan frase).
3. Menganalisis data berdasarkan apa yang disampaikan oleh informan.
4. Mengelompokkan data tersebut ke dalam berbagai jenis maknanya.

1.5.3 Tahap Penyajian Hasil Analisis Data

Tahap penyajian analisis data dilakukan dengan dua cara, yaitu metode formal dan metode informal. Metode formal adalah perumusan dengan tanda dan lambang-lambang. Tanda yang dimaksudkan antaranya tanda (+), tanda kurang (-), tanda panah

(→). Juga metode informal, yaitu metode penyajian dengan menggunakan kata-kata biasa (Sudaryanto, 1993: 146).

1.6 Populasi dan sampel

Menurut Sudaryanto (1993: 36), populasi merupakan jumlah keseluruhan pemaian bahasa tertentu yang tidak diketahui batas-batas, akibatnya banya orang yang memakai, lama pemakaian, serta luas lingkungan daerah pemakainya. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan nama-nama kampung di Kabupaten Padang Pariaman.

Sampel adalah sejumlah data yang dalam bentuk konkret tampak sebagai segenap tuturan-tuturan yang diambil dan dianggap dalam penelitian ini adalah nama-nama kampung di kecamatan Patamuau.

